

Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2021

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.620>

**Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah
Nabi Ibrahim dan Ismail**

Saiful Fadli

SMAN 4 Langsa

saifulfadli88@yahoo.co.id

Abstract

This paper discusses the family-based character education model. This article specifically examines the link between the story of Ibrahim and Ismail with character education and how to apply the concept of character education that Ibrahim has done to his son Ismail in the family. This research is literary research that uses the Tafsir Maudui method, namely by gathering verses related to the topic of discussion and interpreting them and referring to interpretive books and then analyzing these data with theories and references that support the analysis of the data. This research found that the success of the Prophet Ibrahim in educating his son because it makes monotheism as the main foundation. Ishmael since childhood has been introduced to the values of God. From obedience to God comes obedience to parents. Monotheism education gave birth to a patient child. Patience is one of the main characteristics that must be possessed by human children to become a perfect per-son.

Keywords: Character, Family, Education

Abstrak

Tulisan ini membahas model pendidikan karakter berbasis keluarga Artikel ini secara khusus meneliti kaitan kisah Ibrahim dan Ismail dengan pendidikan karakter dan cara mengaplikasikan konsep pendidikan karakter yang telah dilakukan Ibrahim terhadap putranya Ismail dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan metode *tafsir maudui*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik putranya karena menjadikan tauhid sebagai fondasi utama. Ismail semenjak kecil sudah dikenalkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dari kepatuhan kepada Tuhan berbuah kepatuhan kepada orang tua. Pendidikan tauhid melahirkan anak yang penyabar. Sabar adalah satu karakter utama yang harus dimiliki anak manusia untuk menjadi insan paripurna.

Kata kunci : Karakter, Keluarga, Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa yang ingin tetap ada di tengah perubahan dunia. Bangsa-bangsa yang unggul adalah mereka yang mencurahkan segenap perhatiannya kepada pendidikan. Jepang yang terkenal dengan kecanggihan teknologinya, berhasil karena pemerintahnya sangat menomorkan pendidikan. Hal ini terbukti dari ungkapan Kaisar Jepang Hirohito setelah serangan bom atom tentara sekutu di dua kota terbesar Hiroshima dan Nagasaki, “Berapa guru yang masih kita miliki?”

Bangsa Indonesia juga tidak kalah dengan Jepang. Pendidikan menjadi salah satu target dalam perencanaan pembangunan. Pemerintah sejak orde baru sudah menggulirkan program WAJAR (wajib belajar). Program tersebut sekarang sudah disokong dengan dana APBN yang lebih dikenal dengan BOS, Bantuan Operasional Sekolah. Anak-anak Indonesia usia pendidikan dari kelas 1 Sekolah Dasar sampai 3 Sekolah Menengah Pertama mendapat subsidi dari pemerintah. Mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk iuran bulanan. Program BOS telah berhasil meratakan partisipasi sekolah antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Meskipun belum dianggap berhasil 100%, setidaknya dengan BOS banyak anak miskin yang terbantu. Apalagi BOS bukan hanya untuk menutupi iuran bulan juga ada program BOS Buku. Siswa SD dan SMP atau sederajat sudah tidak perlu membeli buku paket.

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pendidikan tidak hanya terpaku pada subsidi biaya operasional. Niat baik pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan tampak dari Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014. Dalam Renstra tersebut pemerintah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) (Listyarti, 2012).

Kurikulum 2013 merupakan buah dari Renstra 2010-2013. Kurikulum yang baru saja digulirkan tersebut diniatkan untuk mengubah paradigma pendidikan Indonesia dari *science minded* kepada *character minded*. Ini satu fakta yang perlu diapresiasi. Pendidikan karakter telah dilembagakan. Tentu untuk mengubah manusia tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Perubahan membutuhkan perjuangan panjang yang disertai dengan pengorbanan. Tapi dengan digulirkannya kurikulum 2013 upaya untuk mengubah kualitas masyarakat Indonesia telah nyata.

Melihat fakta keturunan Ibrahim yang mayoritas menjadi tokoh dunia, maka mengkaji kisah beliau mendidik anaknya tentu akan sangat bermanfaat. Dalam makalah ini penulis akan menganalisis secara khusus kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail yang terangkum dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaaffat ayat 95 s/d 112 dalam perspektif pendidikan karakter untuk diterapkan di keluarga. Harapan penulis makalah ini menjadi bahan memperkaya metode pendidikan di rumah yang bisa langsung diaplikasikan oleh orang tua terhadap anaknya. Sehingga cita-cita melahirkan putra-putri terbaik bangsa yang cerdas dan beriman bisa menjadi nyata.

Dalam cerita tersebut terkandung hikmah tentang pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur kemanusiaan tercermin jelas dalam perilaku Ibrahim dan juga putranya Ismail. Keluhuran budi Ismail sebagai anak terbentuk dari sebuah proses

pendidikan yang sangat baik. Ibrahim bukan hanya seorang nabi yang menyeru manusia kepada jalan yang lurus, beliau juga seorang ayah yang telah sukses mendidik putranya. Bahkan bukan hanya Ismail, Ibrahim juga dikarunia putra lain bernama Ishaq. Al-Qur'an menyebut nama Ismail dan Ishaq berkali-kali sebagai hamba yang baik. Mereka berdua menjadi penerus ayahnya. Dari keturunan Ishaq terlahir banyak nabi. Dan dari keturunan Ismail terlahir seorang nabi akhir zaman. Nabi yang kedatangannya ditunggu oleh seluruh umat manusia. Nabi yang menjadi penutup rangkaian wahyu yang telah Allah turunkan dari zaman Adam.

Artikel ini secara khusus akan meneliti kaitannya kisah Ibrahim dan Ismail dengan pendidikan karakter dan cara mengaplikasikan konsep pendidikan karakter yang telah dilakukan Ibrahim terhadap putranya Ismail dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang menggunakan metode tafsir *maudui*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data (Syafri, 2012 : 163).

Data yang berkaitan dengan perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan Ismail diambil dari Ash-Shaaffat ayat 95 s/d 112 yang diperkaya dengan penjelasan dari kitab *Qashasul Anbiya* karya Ibnu Katsir. Lalu ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kitab-kitab tafsir yaitu *Tafsir Al Maraghi*, *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al Mishbah*. Setelah dikumpulkan, direduksi lalu disajikan, data kemudian dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Kisah Nabi Ibrahim dan Putranya Ismail dalam Al-Qur'an

Nabi Ibrahim adalah nabi keenam dalam rangkaian dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh umat Islam. Nabi Ibrahim a.s., diperkirakan lahir pada 2893 sebelum hijrah dan meninggal dunia pada 2818 sebelum hijrah serta dimakamkan di kota al-Khalil Palestina. Beliau digelar sebagai Bapak para nabi karena banyak sekali nabi merupakan anak cucunya. Beliau juga digelar Pengumandang Tauhid karena dengan pengalaman rohani dan pengembaraan akliahnya beliau 'menemukan' dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para Nabi memperkenalkan Tuhan - kepada kaumnya – sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam (Shihab, 2010a). Nabi Ibrahim termasuk dalam jajaran *ulul azmi*, golongan Nabi dan Rasul yang memiliki kedudukan khusus karena kesabaran serta ketabahannya yang luar biasa dalam menyebarkan ajaran tauhid. Allah menyebut *ulul azmi* di dua surat Al-Qur'an; Al-Ahqaf ayat 35 dan Asy-Syura ayat 13. Kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail diabadikan Allah dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaaffat ayat 95 s/d 112.

1. Landasan Tauhid yang Sangat Mapan

Kisah tersebut dimulai dengan dialog Ibrahim dengan kaumnya perihal akidah. Kaum Nabi Ibrahim adalah penyembah berhala. Mereka menuhankan patung-patung yang dibuat oleh tangan mereka. Dalam surat Ash-Shaaffat 95-96, Allah berfirman:

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan kandungan ayat di atas bagaimana Nabi Ibrahim mengajak umatnya untuk berpikir. Mengapa mereka menyembah sesuatu yang mereka buat dengan tangan sendiri apakah tidak ada orang waras di antara mereka yang mencegah perbuatan tersebut (Al-Maraghi, 2006 : 64).

Keteguhan Ibrahim dalam menjalankan misi dakwah dilandasi atas kemantapan keyakinannya kepada Allah. Ibrahim adalah seorang hamba yang lahir dan besar di tengah masyarakat yang menyembah berhala namun tidak pernah sekalipun dia mengikuti perbuatan mereka. Ibrahim dituntun Sang Pencipta untuk menjauhi berhala.

Keputusan mengeksekusi Ibrahim dengan dibakar dalam kobaran api yang besar diambil oleh kaumnya karena merasa terpojokkan. (Ibnu Katsir, 2002 : 261) menjelaskan bahwa kaum nabi Ibrahim tidak mampu menandingi argumentasi Ibrahim perihal tuhan yang mereka sembah adalah makhluk yang tidak berdaya. Ibrahim dengan kecerdasan dan kebenarannya telah mempermalukan kaum penyembah berhala. Mereka tidak memiliki jalan lain kecuali mengandalkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki.

Ini adalah ujian keimanan. Nabi Ibrahim seorang diri menghadapi ribuan pasang mata yang siap bertepuk tangan bahagia menyaksikan dirinya dibakar hidup-hidup dalam lautan api. Sebuah *manjaniq* atau alat pelontar raksasa yang mirip katapel disiapkan. (Ibnu Katsir, 2002 : 263) menyebut nama Haizan dari Akrad sebagai orang yang membuat *manjaniq*. Sebelum dilempar ke dalam kobaran api, tangan Nabi Ibrahim diikat dengan sebuah rantai besi ke atas bahunya, dan setelah itu rantai tersebut dililitkan ke seluruh tubuhnya.

Ketika dilempar ke dalam kobaran api Nabi Ibrahim tidak gentar sedikit pun. Dia telah berpasrah diri kepada Allah. Imam Bukhori meriwayatkan Hadits dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api beliau membaca, "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" (cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung).

Allah memerintahkan kepada api agar menjadi dingin. "*Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!*" Imam Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Makna perintah ini adalah, wahai api janganlah kamu mencelakakan Ibrahim." Ibnu Abbas dan Abul Aliyah mengatakan, "Kalau saja perintah itu tidak diiringi dengan kata 'penyelamat', niscaya api itu akan tetap mencelakakan Ibrahim akibat hawa dinginnya." Kaab Al-Ahbar mengatakan, "Tepat pada saat itu penduduk bumi tidak dapat menggunakan api, karena tidak ada yang dapat dibakar oleh api itu kecuali ikatan yang melilit pada Ibrahim" (Ibnu Katsir, 2002: 265).

Kisah perjalanan Nabi Ibrahim 'mencari' Tuhan kemudian mengajak kaumnya untuk meninggalkan berhala yang dibuat oleh tangan mereka sendiri hingga beliau dilempar ke dalam kobaran api menjadi bukti betapa tauhid telah merasuk erat ke dalam diri Ibrahim. Nabi Ibrahim sangat pantas mendapat gelar Bapak Tauhid.

2. Hijrah

Rangkaian peristiwa yang telah dilewati Nabi Ibrahim di kampung halamannya membuat dia tambah kuat. Keimanan kepada Allah Yang Esa semakin bertambah. Segala rintangan dan tantangan yang diberikan kaumnya tidak membuat gentar. Beliau tetap pada keyakinannya dan akan terus mengajak manusia untuk mengikuti jalan kebaikan. Tapi untuk terus berdakwah di tempat yang penduduknya telah berbuat makar bukanlah keputusan yang bijak. Nabi Ibrahim memutuskan untuk hijrah sebagaimana pada surat Ash-Shaaffat ayat 99

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Imam Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kepergian Nabi Ibrahim dari tanah leluhurnya dalam rangka ibadah kepada Allah. Ketika seorang anak manusia tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Tuhannya secara maksimal di tempatnya maka dia harus hijrah ke tempat lain. Negeri yang dituju oleh Ibrahim adalah tanah suci Palestina (Al-Maraghi, 2006).

Ada banyak pendapat tentang tujuan hijrah Nabi Ibrahim. Ubay bin Kaab, Abul Aliyah, Qatadah dan ulama lainnya menyatakan bahwa tujuan hijrah Nabi Ibrahim adalah negeri Syam. Sedangkan Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan tujuan hijrah Nabi Ibrahim yang termuat di surat Al-Anbiya ayat 71 adalah kota Mekkah karena berdasarkan petunjuk kalimat 'ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam'. Kaab al-Ahbar memiliki pendapat lain. Menurutnya negeri yang dituju adalah Harran (Ibnu Katsir, 2002: 269).

Berbagai versi tentang tujuan hijrah Nabi Ibrahim tidaklah menjadi pokok perhatian. Karena semua tempat yang diduga oleh para ulama memang telah ditinggali oleh Nabi Ibrahim. Dan pada akhirnya Nabi Ibrahim menetap di Palestina. Inti dari peristiwa tersebut adalah meninggalkan negeri yang tidak kondusif untuk melaksanakan dakwah merupakan sebuah keharusan. Apa pun yang terjadi dakwah tauhid harus terus berlangsung. Ketika dakwah tersebut tidak berjalan dengan baik di suatu negeri maka harus dicari negeri lain yang bisa menjadi ladang dakwah.

3. Membangun Keluarga

(Ibnu Katsir 2002: 270) menuturkan bahwa Nabi Ibrahim meninggalkan Babilonia atau Irak bersama istrinya Sarah, keponakannya Nabi Luth, adiknya Nahor dan istri adiknya Milka. Saat berhijrah Nabi Ibrahim belum dikarunia anak. Sarah istrinya adalah seorang perempuan mandul. Meski demikian Nabi Ibrahim tidak berputus asa. Beliau tetap berdoa agar dikarunia putra yang akan meneruskan perjuangannya sebagaimana pada surat Ash-Shaaffat ayat 100, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh."

Ketika mencari suaka ke negeri Mesir, Nabi Ibrahim diberi hadiah berupa harta dan juga seorang budak perempuan Kitbi. Budak tersebut bernama Hajar. Tidak lama tinggal di Mesir, Ibrahim kembali ke Palestina. Setelah sepuluh tahun di Palestina dan belum juga dikarunia putra, Sarah menyarankan agar Nabi Ibrahim menikahi Hajar. Peristiwa ini menjadi pertanda bahwa doa Nabi Ibrahim akan segera dikabulkan.

Kesabaran Nabi Ibrahim menanti kehadiran seorang anak dan juga ketekunannya berdoa kepada Yang Maha Kuasa akhirnya berbuah manis. Hajar yang dinikahinya atas rekomendasi istri pertama mengandung seorang jabang bayi (Ibnu Katsir, 2002: 273). Allah telah menjawab doa Ibrahim. Al-Qur'an surat Ash-Shaaffat ayat 101, "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar."

Anak yang telah ditunggu berpuluh tahun terlahir sempurna. Bahkan Allah menisbahkan sebuah sifat luhur kepadanya, '*haliim*'. Al-Maraghi menerangkan bahwa karakteristik seorang anak *haliim* adalah yang lapang dada, memiliki kesabaran sempurna dan mampu melaksanakan setiap perintah. Anak pertama Nabi Ibrahim ini adalah Ismail. Beliau dikarunia anak saat usianya sudah mencapai delapan puluh enam tahun.

Nabi Ibrahim mengambil keputusan bahwa Hajar dan anaknya Ismail harus dibawa hijrah. Sebuah keputusan yang sulit tapi harus dijalani demi kebaikan bersama. Memaksakan Hajar dan Ismail tetap satu atap dengan Sarah bukanlah keputusan bijak. Meski itu yang paling enak. Ibrahim harus mengambil risiko yang lebih maslahat.

Ibrahim mengantar Hajar dan Ismail hijrah. Petunjuk dari Yang Maha Esa mengarahkan Ibrahim ke tanah haram kedua. Tanah yang di atasnya dibangun tempat peribadahan pertama di dunia. Tanah yang dijanjikan akan melahirkan seorang nabi akhir zaman. Bertiga keluarga kecil tersebut menerobos padang pasir. Palestina ditinggalkan, Mekkah dijadikan tujuan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad yakni Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari ayub As-Sakhtiyani dari Kutsair bin Kutsair *Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail* 139 bin Muthalib bin Abi Wada'ah, mereka saling menambahkan perawi satu sama lain, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Wanita pertama yang mengenakan ikat pinggang adalah ibunda Ismail (Siti Hajar), namun ikat pinggang itu ia pergunakan untuk menghapus jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Siti Hajar dan anaknya yang masih menyusui, Ismail dibawa oleh Ibrahim jauh dari rumahnya, hingga sampai di sebuah tempat di bawah pohon yang besar dan rindang, saat ini pohon itu berada di atas sumur Zamzam di bagian atas masjid, dan ketika itu kota Mekkah belum ditinggali oleh siapa pun dan tidak ada mata air di sana. Lalu Nabi Ibrahim meninggalkan mereka di tempat itu dengan bekal sekantong buah kurma dan air." (Ibnu Katsir, 2002: 278) menambahkan ketika Nabi Ibrahim berpaling dari anak dan istrinya untuk kembali ke Palestina, Hajar mencecarnya dengan pertanyaan, "Wahai Ibrahim, hendak pergi k emanakah kamu, apakah kamu tega meninggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia atau apa pun di sini?" Ibrahim diam tidak menjawab meski Hajar mengulang-ulang pertanyaan. Sampai Hajar bertanya, "Apakah Allah memerintahkanmu untuk berbuat seperti ini?" Ibrahim baru menjawab, "Benar". Hajar pun diam. Dia kembali ke tempatnya dan merelakan suaminya pergi.

4. Mimpi yang Benar

Kandungan ayat ke 102 surat Ash-Shaaffat merupakan episode ujian berikutnya yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim. Beliau telah diuji dengan

berpisah dari anak dan istrinya. Meninggalkan mereka di sebuah lembah yang tidak berpenghuni tanpa dibekali cukup makanan dan minuman. Berpasrah diri kepada pertolongan Allah. Hingga terjadi mukjizat air Zamzam. Ismail tumbuh besar menjadi anak yang cakap dan tampan. Dia sudah bisa membantu pekerjaan ayahnya. Pada titik seharusnya Ibrahim menikmati kebahagiaan bersama putranya. Allah mewahyukan sebuah perintah lewat mimpi. Ibrahim harus menyembelih Ismail, pada ayat 102 disebutkan,

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam kitab Tafsir Jalalain ditulis perkiraan usia Ismail waktu itu sekitar tujuh atau tiga belas tahun (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, t.t.). Para Ulama sepakat bahwa waktu itu Ismail sudah sampai masa baligh. Tanda dari balighnya Ismail adalah kemampuannya untuk berusaha bersama ayahnya untuk memenuhi hajat mereka.

Mimpi yang diterima Nabi adalah wahyu. Ibrahim menyampaikan perihal mimpinya kepada Ismail. Sebagai seorang ayah yang bijaksana beliau tidak memaksakan kehendak. Padahal bisa saja Nabi Ibrahim memerintahkan putranya untuk menuruti apa yang dia dapat dari mimpi tanpa bermusyawarah terlebih dahulu. Ibrahim menempuh jalan

dialog, "*Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!*"

Ismail adalah anak pertama yang Allah sematkan kepada dirinya sifat '*haliim*'. Sebuah petunjuk kepada kualitas kesabaran yang tanpa batas. Karakter Ismail diuji dalam hal ini. Apakah benar dia seorang *ghulam haliim*. Ismail mengerti makna dari mimpi ayahnya. Penyembelihan itu bukan perkara mudah. Akan ada sakit, juga duka dalam peristiwa itu. Seorang ayah tentu tidak akan tega menyembelih anak kandungnya seperti dia menyembelih hewan ternak. Tapi Ismail juga sadar bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu. Ini adalah perintah Allah. Keimanan yang selama ini dipupuk oleh kedua orang tuanya sedang diuji.

Anak yang mulai beranjak besar itu dengan mantap menjawab, "*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*". Sebuah jawaban yang merefleksikan kualitas keimanan seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

M. Quraish Shihab menggambarkan peristiwa ini sebagai bukti kualitas akhlak Ismail. Dengan menyebut asma Allah sebelum menyatakan akan bersabar menandakan betapa tinggi akhlak dan sopan santun anak itu kepada Allah. Kualitas Ismail tentu tidak tumbuh begitu saja. Nabi Ibrahim sebagai ayah berkontribusi juga melalui pendidikan yang dia berikan kepada anaknya semenjak kecil (Shihab, 2010b: 221).

Nabi Ibrahim dan putranya Ismail telah berserah diri. Mereka siap melaksanakan perintah Allah. Allah menggambarkan situasi ini dalam pada ayat 103-108

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.”

Kedua bapak dan anak telah lulus uji. Keimanan mereka kepada Allah sudah tidak diragukan lagi. Maka Allah Sang Maha Pemurah mengganti Ismail dengan seekor domba gurun yang besar, *“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”* Peristiwa bersejarah yang sarat akan nilai keimanan ini diabadikan oleh Allah dengan mensyariatkan kurban kepada umat Nabi akhir zaman. *“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.”*

5. Berkah Tauhid

Ujian demi ujian telah dilalui Nabi Ibrahim. Semuanya hanya menambah keimanan beliau kepada Tuhan Yang Maha Esa. Api Raja Namrud menjadi saksi, tanah gersang Makkah juga menyaksikan dan seekor domba gibas turut menjadi bukti ketaatan Ibrahim kepada Allah penguasa jagat raya. Maka tidak heran jika di ayat 109-112 Allah memberi balasan yang setimpal kepada hambanya tersebut. Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak yang termasuk orang yang shaleh.

Tidak hanya sampai pada Ishak, Allah memberkati keluarga Ibrahim dengan kemuliaan anak cucunya, pada ayat 103 disebutkan,

“Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.”

Dari Ishaq lahir Yakub (yang disebut dengan nama Israel) semua keturunannya menisbahkan diri kepada beliau (bani Israil). Di antara mereka banyak yang diangkat menjadi Nabi, bahkan karena begitu banyaknya hingga tidak terhitung jumlah mereka kecuali yang telah diutus dan dikhususkan dengan risalah dan kenabian (seperti Yusuf, Ayub, Yunus, Musa, Daud, Sulaiman dll.). Dan penghujung kenabian dari keturunan mereka adalah Isa bin Maryam, dari bani Israil. Sedangkan dari jalur Ismail terlahir Nabi akhir zaman Muhammad SAW.

Demikianlah Allah memberikan balasan terbaik bagi hambanya yang berbakti sepenuh jiwa dan raga untuk menyembah Yang Maha Esa. Ibrahim as diberi gelar kehormatan oleh Sang Maha Rahman sebagai *kholilullah*, kekasih Allah.

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS An-Nisa; 125)

B. Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid dalam Kisah Ibrahim dan Ismail

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia menuju sempurna sebagai abdullah dan khalifatullah. Pendidikan tidak hanya diterima dari bangku sekolah secara formal, tapi bisa juga diterima dari segala macam pengalaman yang dilalui anak manusia sepanjang hidupnya. Nilai-nilai luhur pendidikan selalu berdasar kepada asas ketuhanan. Manusia terdidik adalah manusia yang mengakui bahwa segala hal yang dia lakukan akan bermuara kepada Yang Maha Esa. Perbuatannya akan menjadi catatan yang diperhitungkan ketika dia bertemu dengan Tuhannya. Anggota tubuhnya menjadi saksi setiap ucap dan gerak selama dia hidup.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan; yaitu sipat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan tersebut tidak datang secara tiba-tiba tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat.

“I believe character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is, objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society. That doesn’t happen accidentally or automatically. It happens as a result of great and diligent effort.”

Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan benteng terkuat untuk melawan kehancuran baik bagi individu maupun bagi masyarakat luas. Sebuah bangsa yang akan hancur bisa dideteksi dari kualitas moralnya. Lickona menulis sepuluh tanda kehancuran sebuah bangsa: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sex bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Megawangi, 2004).

Maka ketika kita bicara tentang pendidikan karakter, asas utama yang harus digali adalah aspek tauhid. Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah basis utama karakter manusia paripurna. Ibrahim yang diakui oleh seluruh agama samawi yang ada di dunia sebagai Bapak Tauhid sangat pantas dijadikan rujukan untuk merumuskan formula pendidikan karakter.

Mengharapkan sepenuhnya kepada pemerintah untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi putra-putri bangsa tidaklah tepat. Meski Kemendikbud telah merancang pendidikan karakter dari PAUD sampai Perguruan Tinggi, masyarakat tidak boleh berpangku tangan. Karena pendidikan adalah proses

sepanjang hayat, dari mulai lahir sampai wafat maka setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi kepada dunia pendidikan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah orang tua. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua seharusnya menjadi pelopor pendidikan karakter di rumahnya.

Orang tua harus mengambil peran yang paling besar dalam proses ini. Ayah sebagai kepala rumah tangga memikul beban utama untuk mendidik istrinya juga anak-anaknya. Demikian juga ibu memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan awal. Ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anak. Dari ibu si anak belajar banyak. Pendidikan yang ditularkan oleh ibu apa pun bentuknya akan menjadi nilai yang dianut oleh anak, bahkan sampai dia dewasa.

Oleh karena pentingnya peran keluarga dalam membentuk generasi muda, maka pendidikan karakter pun harus di mulai dari keluarga.

1. Allah Sebagai Landasan Sekaligus Destinasi Program Pendidikan

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islami, Prof. Dr. Ahmad Tafsir memuat definisi pendidikan yang sudah mengakar di kalangan akademisi Indonesia. Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Selain definisi yang dikemukakan Ahmad Marimba dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir juga menukil pendapat Joe Park dari buku *Selected Reading in the Philosophy of Education*. Menurut Park pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Namun kedua pendapat tersebut disanggah oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya kedua definisi di atas terlalu menyempitkan makna pendidikan (Tafsir, 2012: 233).

Ahmad Tafsir lebih cenderung mendefinisikan pendidikan secara luas karena menurutnya pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal dan hati (ruhani). Oleh karena itu pendidikan tidak bisa hanya diartikan sebagai proses pengajaran secara formal di sebuah lembaga. Pendidikan adalah proses sepanjang masa dengan tingkatan yang sangat fleksibel dan dinamis. Setiap pengalaman yang diterima oleh manusia baik langsung terhadap dirinya atau yang terkait dengan orang lain adalah bagian dari pendidikan.

Redja Mudyahardjo dalam buku Pengantar Pendidikan menulis definisi pendidikan dari sudut yang maha luas, sempit dan alternatif atau luas terbatas. Secara luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang masa. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendapat ini didukung oleh kaum Humanis Romantik dengan tokoh John Holt, William Glasser, Herbert Kohl, Ivan Illich dan lain-lain. Secara sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendapat kedua didukung oleh kaum Behavioris dengan tokoh B. Watson, B.F. Skinner, Lester Frank Ward dan lain-lain.

Sedangkan definisi alternatif pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah

sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudiyahardjo, 2001: 235).

“Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenarnya, serta menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, perasaan, fisik dan indera. Karena itu pendidikan islam harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kemaslahatan yang sempurna. Tujuan akhir pendidikan islam terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia”.

Ini merupakan hasil dari Konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama yang dilaksanakan pada tahun 1977 di kota Mekkah terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan memiliki tujuan akhir yaitu ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia. Rumusan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS Adz-Dzaa riyat: 56)

Berkaca kepada kisah Nabi Ibrahim as ketika beliau memutuskan untuk meninggalkan putranya di pangkuan Siti hajar di Mekkah tanpa ada orang lain yang menyertai, padahal Ismail adalah anak pertama yang ditunggu sejak lama. Ibrahim sebagai seorang ayah tentu tidak akan tega melepas putranya di padang pasir tandus tak bertuan. Dia tentu berpikir tentang keselamatan putranya. Dia juga berpikir tentang pertumbuhan putranya. Andaikan Ismail ada di sampingnya, beliau akan membelai, mengasuh sekaligus mendidiknya secara langsung. Ibrahim tentu berharap Ismail tumbuh menjadi lelaki sejati yang menjadi penerus perjuangannya.

Harapan Ibrahim sebagai ayah berbenturan dengan kenyataan. Kelahiran Ismail dari istri mudanya menjadi pemicu masalah dalam rumah tangga. Sarah diserang penyakit cemburu. Hajar takut kelabilan jiwa mudanya akan berakibat buruk pada putranya. Ibrahim mengambil keputusan setelah terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Yang Maha Esa. Ismail harus diselamatkan. Masa depan Ismail menjadi salah satu faktor keberanian Ibrahim meninggalkannya di Makkah.

Ketika Ibrahim beranjak pergi, Hajar mengejar dan bertanya, kenapa dia tega meninggalkannya beserta bayi yang masih merah di lembah tak berpenduduk. Ibrahim hanya diam. Hajar bertanya apakah perbuatannya itu berdasarkan perintah Allah. Ibrahim berkata ‘Benar!’ Maka Hajar melepas kepergian Ibrahim dengan ikhlas. Hajar seorang wanita yang berstatus sebagai budak telah meresapi makna

tauhid. Kehidupannya selama lebih sepuluh tahun dengan Ibrahim memberi dia keyakinan yang teguh akan keberadaan Yang Maha Esa.

“Buah dari hakikat tauhid adalah tawakal atau berserah diri kepada Allah semata. Tidak mengeluh kepada makhluk dan tidak mencaci maki mereka. Melainkan bersikap ridha terhadap ketentuan Allah, mencintai dan menerima keputusannya.” (At-Tuwaijiri, 2012: 345)

Pendidikan karakter berbasis tauhid harus dimulai dari pendidiknya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak terlebih dahulu harus memiliki keyakinan yang teguh terhadap Yang Maha Esa. Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab terhadap pendidikan istrinya. Seorang ayah yang beriman tentu akan memilih istri yang seiman. Ibrahim memilih Sarah karena keimanannya demikian juga ketika Sarah merekomendasikan Hajar kepada Ibrahim. Membimbing istri yang telah beriman tentu lebih mudah dibandingkan membimbing istri yang belum beriman. Bimbingan Ibrahim terhadap istrinya Hajar berbuah manis. Seorang budak yang memiliki strata sosial rendah tumbuh menjadi wanita yang memegang teguh keimanan. Ketika Ibrahim membenarkan bahwa keputusannya meninggalkan Hajar dan Ismail di Makkah adalah perintah Allah, istri keduanya tersebut menerima dengan lapang dada. *“Baiklah kalau demikian adanya, kamu boleh pergi sekarang, karena jika Allah yang menghendaki maka Dia tidak akan menyia-nyiakkan kami.”* (Ibnu Katsir, 2002: 320).

Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Kualitas anak tidak akan jauh dari kualitas orang tuanya. Pendidikan tauhid yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Hajar berimbas pada kualitas Ismail. Ketika disampaikan perihal mimpi untuk menyembelih putranya, Ismail dengan yakin menjawab, *“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar.”* (QS Ash-Shaaffat: 102)

2. Hijrah Salah Satu Model Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Dalam kamus Oxford Wordpower *character* diartikan *the qualities that make somebody/something different from other people or things* (Oxford Wordpower Dictionary, 2006: 460). Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *character* memiliki beberapa arti, yaitu (1) watak, karakter, sifat. Misalnya “berwatak baik”; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter (Echols, Shadily, 1993: 230).

Character dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti *to mark*, menandai, cetak biru, format dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Naim, 2012: 330).

Hijrah adalah istilah dalam bahasa arab yang berarti meninggalkan satu tempat menuju tempat yang lain. Di kalangan umat Islam istilah hijrah sangat

populer. Bahkan kalender yang digunakan umat Islam disebut sebagai kalender hijriyah. Hal itu tidak terlepas dari peristiwa bersejarah yang dialami Rasulullah saw. Risalah kenabian yang beliau terima melalui malaikat Jibril di gua Hira mendapatkan pertentangan dari kaumnya. Suku Quraish penduduk Makkah tidak mau diajak menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka bersikeras melestarikan agama nenek moyang yang menjadikan patung sebagai tuhan. Rasul berdakwah hampir tiga belas tahun tapi tidak mendapatkan sambutan yang baik. Bahkan beliau menerima cela dan hina. Pengikutnya yang mayoritas masyarakat kasta rendah disiksa agar meninggalkan agama yang benar. Kekerasan dan kekejian yang dilakukan para pemuka Quraish memaksa Rasul meninggalkan tanah lahirnya. Beliau berhijrah ke Yatsrib atau Madinah.

Peristiwa yang terjadi 1434 tahun yang lalu tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Daulah Islamiyah dengan Madinah Al-Munawarah sebagai ibukotanya. Bagaikan di Jawa, kakek beliau ribuan tahun sebelumnya mengalami hal yang sama. Nabi Ibrahim meninggalkan Babilonia atau Irak karena selalu mendapat penentangan dari kaumnya. Bahkan beliau sempat dibakar hidup-hidup di tengah kobaran api. Namun Allah menyelamatkan kekasih-Nya. Setelah peristiwa itu, Nabi Ibrahim melakukan hijrah. Beliau membawa serta keluarganya ke Palestina.

Nabi Ibrahim adalah manusia pertama yang melakukan hijrah atas dasar keimanan. Bukan hanya sekali beliau melakukannya dua kali. Hijrah pertama ke Palestina dan kedua beliau membawa istrinya Hajar dan Putranya Ismail hijrah dari Palestina ke Makkah. Kedua peristiwa hijrah tersebut dilakukan atas dasar perintah Allah.

Hijrah bisa diaplikasikan pada pendidikan di tengah keluarga. Dewasa ini banyak bermunculan sekolah Islam berasrama dan juga pesantren modern yang berkiblat ke Gontor. Menyekolahkan anak di sekolah berasrama atau pesantren merupakan bentuk dari hijrah. Anak di hijrahkan dari rumah menuju tempat mencari ilmu.

- Sabar dalam Hijrah

Terkait dengan pendidikan karakter, hijrah bisa dijadikan model pembentukan karakter pada anak. Seorang bayi Ismail bisa tumbuh menjadi anak yang sabar menghadapi ujian adalah buah dari peristiwa hijrah. Kepergian ibunya ke Makkah tanpa dibekali cukup makanan dan minuman menjadi latar yang sangat kuat untuk membentuk Ismail.

Bagaimana Hajar bisa bertahan hidup di tengah padang pasir tidak berpenghuni bisa dianggap sebagai sebuah mukjizat. Terlebih dengan ditemukannya mata air nan jernih yang kemudian dinamakan Zamzam. Tapi terlepas dari semua itu, keyakinan Hajar yang sangat kuat akan keberadaan Allah Yang Maha Esa menjadi faktor dominan eksistensi mereka di Makkah. Ketika sudah berpasrah diri kepada Allah maka kesabaran dengan sendirinya akan tumbuh.

Mengaplikasikan teori hijrah pada pendidikan di tengah keluarga bukan perkara mudah. Menghijrahkan anak dari rumah ke sekolah, apalagi sekolah berasrama atau pesantren bisa menjadi awal problem rumah tangga. Terkadang ada orang tua yang tidak tega melepas kepergian anaknya. Pada kasus ini si orang tua menjadi penghalang bagi proses hijrah.

Penghalang hijrah anak bisa datang dari sosok ayah atau ibu. Ketika salah satu tidak setuju, akan terjadi konflik di tengah keluarga. Jika ayah yang tidak setuju maka dia akan mempersulit penyediaan biaya. Jika ibu yang tidak setuju maka perlengkapan yang diperlukan untuk berhijrah bisa berantakan. Kondisi ini sangat mempersulit posisi anak. Terkadang ada kasus lain, ayah dan ibu sudah sepakat tapi anaknya menolak. Terjadilah perdebatan panjang yang dibumbui rasa kecewa dan amarah.

Permasalahan yang muncul sebelum berhijrah baik dari sisi orang tua atau anak merupakan buah dari kurangnya atau bahkan ketidakadaan persiapan. Orang tua tidak menyiapkan anak untuk tinggal jauh dari orang tua. Mereka juga tidak siap untuk melepas anak pergi jauh. Faktornya bisa jadi karena orang tua terlalu memanjakan anak. Selama tinggal di rumah anak selalu dilayani. Segala kebutuhannya disiapkan oleh orang tua atau pembantu rumah tangga. Sehingga anak tidak mandiri.

Akhirnya orang tua tidak tega melepas anak yang belum mandiri karena dia berasumsi anak tersebut akan mendapatkan banyak kesulitan di lingkungan yang baru.

Kunci dari hijrah adalah sabar. Bahkan sebelum dilaksanakan hijrah menuntut kesabaran dan juga ketabahan bagi orang yang terlibat di dalamnya. Orang tua harus bersabar menahan rasa sedih melepas kepergian anaknya.

Demikian juga anak harus sabar terpisah dari orang tua. Tapi kesabaran itu akan berbuah manis ketika proses hijrah dilakukan sesuai dengan prosedur.

Seperti halnya Ismail yang tumbuh menjadi anak penyabar bahkan saat akan disembelih oleh ayahnya, anak yang telah melalui proses hijrah akan mendapatkan tambahan kesabaran. Melepas rasa nyaman di rumah. Berbaur dengan lingkungan baru yang asing. Memulai hubungan baru dengan orang-orang yang tidak dikenal. Beradaptasi dengan lingkungan dan juga cuaca. Menghadapi permasalahan sendiri tanpa dihadiri orang tua. Menunggu kedatangan orang tua untuk menjenguk dan memberi suguhan. Semua itu akan membentuk anak menjadi pribadi yang sabar.

Memang berat untuk bersabar dengan segala permasalahan, tapi buah dari kesabaran itu sangatlah manis. Orang yang sabar tidak akan pernah dijangkiti penyakit stres. Dada mereka lapang. Jika diibaratkan wadah, hati manusia yang sabar laksana samudera. Apa pun yang dituangkan ke dalamnya tidak pernah mengubah warnanya.

Dan yang paling utama dari sifat sabar adalah pernyataan Allah bahwa mereka selalu disertai oleh Sang Maha Pengasih. “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar”.

- Hijrah Mendidik Kemandirian

Selain sabar dalam hijrah juga tersimpan harta karun lain. Salah satunya adalah kemandirian. Anak-anak yang di hijrahkan oleh orang tua untuk menuntut ilmu di luar kampungnya memiliki ketahanan yang lebih dibandingkan dengan anak yang sejak kecil sampai dewasa tinggal di tanah kelahirannya. Mereka terbiasa berjuang untuk bertahan hidup. Maka segala potensi yang mereka miliki tergali dengan maksimal.

Ismail bin Ibrahim telah mampu mencari penghidupan saat masuk usia baligh. Dia tidak banyak bergantung kepada orang tuanya karena dia sejak kecil ditinggalkan oleh ayahnya di lembah tidak bertuan. Dia tumbuh menjadi anak yang kuat. Tidak ada kata manja dalam kamus hidupnya.

Demikian juga anak-anak yang dihijsrahkan oleh orang tua untuk menuntut ilmu di sekolah berasrama atau pesantren. Mereka berjuang untuk bertahan. Tinggal di asrama tidak sama seperti tinggal di rumah. Di sana tidak ada ibu yang siap mengusap air mata. Tidak ada ayah yang sigap menangkap saat terjatuh. Tidak ada pembantu yang siap menyediakan apa yang dibutuhkan. Di asrama anak harus mandiri. Mengurus segala kebutuhan sendiri.

Buah dari kemandirian adalah kepercayaan pada potensi yang dimiliki. Anak yang mandiri tidak akan bergantung banyak kepada pemberian orang lain. Bahkan orang tuanya sendiri. Dia meyakini bahwa selama ia masih bisa berusaha maka apa yang dia perlukan akan kesampaian. Anak-anak ini akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan ulet. Mereka adalah sebenar-benarnya pemuda yang mengatakan, “Inilah saya, bukan inilah ayah saya.”

Menitipkan masa depan di pundak mereka tidak akan mengecewakan. Tipikal anak yang mandiri selalu siap diberi tugas dan sangat bertanggung jawab atas tugasnya. Dia merasa bahwa tanggung jawab adalah amanah yang harus ditunaikan. Menelantarkan amanah sama juga tidak menghormati orang yang memberi amanah. Kemandirian dia dengan sendirinya mengantarkan kepada kesuksesan.

3. Anak Sholeh buah dari Pendidikan yang Benar

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Mereka laksana kain putih bersih yang bebas dari noda. Coretan, tulisan atau gambar yang memenuhi kain putih itu pada dasarnya dimulai oleh orang tua. Rasul saw. bersabda:

“Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, Maka kedua orang tuanya menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter anaknya. Proses pendidikan yang dilalui anak selama di rumah sangat berpengaruh pada tingkatan selanjutnya. Karena apa yang diberikan kepada orang tua adalah dasar. Semua yang diterima oleh anak dari orang tuanya selalu yang pertama. Dia mengenal suara dari orang tua. Dia melihat gerak dari orang tua. Dia merasakan belaian dari orang tua. Dia merasakan makanan pun yang pertama memberikan adalah orang tua. Maka kesan yang diterima anak dari orang tuanya sangat melekat bahkan sampai dia wafat.

Mengingat betapa besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya, maka memberikan pendidikan yang benar merupakan kewajiban utama orang tua di samping sandang papan dan pangan. Ismail yang disebut sebagai anak soleh merupakan buah dari pendidikan yang terbaik. Dan model pendidikan terbaik bagi anak adalah pendidikan yang berbasis tauhid.

Dari sejak kecil anak harus diajarkan untuk mengenal Tuhannya. Bahwa dia ada bukan semata Karena orang tua. Ada Sang Pencipta yang menghadirkan dia ke dunia. Sang Pencipta yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Air yang tidak pernah berhenti mengalir dari pegunungan, matahari yang terus menerus menyinari, angin yang berhembus menerbangkan benih, udara yang dia hirup setiap detik, semuanya adalah pemberian Yang Maha Pemurah. Dia tidak menuntut banyak, hanya memerintahkan untuk beribadah kepadaNya dan meyakini bahwa Dia ada dan Dia satu-satunya yang patut disembah.

Basis tauhid akan melahirkan keunggulan karakter. Anak yang dididik percaya kepada Tuhan yang Esa dengan sesungguhnya. Meyakini bahwa dia selalu diikuti oleh Sang Maha Melihat. Bahkan ketika dia sendiri di tempat yang paling sepi yang jauh dari jangkauan makhluk, Sang Maha Melihat tetap bersamanya. Dia akan tumbuh dengan sifat-sifat terbaik.

Kesimpulan

Keluarga Nabi Ibrahim bisa menjadi contoh penanaman pendidikan karakter sejak dini dengan berlandaskan pada tauhid. Ibrahim as memilih istri karena agamanya. Dia berhijrah karena Allah dan berserah diri kepadaNya atas segala konsekuensi dari hijrah tersebut. Hasil dari itu adalah seorang anak yang sholeh bernama Ismail kemudian disusul oleh Ishaq.

Menanamkan asas tauhid kepada anak merupakan kewajiban utama orang tua. Dari sejak kecil anak harus diajarkan untuk mengenal Tuhannya. Bahwa dia ada bukan semata karena orang tua. Ada Sang Pencipta yang menghadirkan dia ke dunia. Sang Pencipta yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Air yang tidak pernah berhenti mengalir dari pegunungan, matahari yang terus menerus menyinari, angin yang berhembus menerbangkan benih, udara yang dia hirup setiap detik, semuanya adalah pemberian Yang Maha Pemurah. Dia tidak menuntut banyak, hanya memerintahkan untuk beribadah kepadaNya dan meyakini bahwa Dia ada dan Dia satu-satunya yang patut disembah.

Peristiwa hijrah yang dilalui oleh Nabi Ibrahim juga bisa diikuti oleh orang tua. Untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya, orang tua harus rela berkorban melepas anaknya pergi mencari ilmu. Di tempat mencari ilmu anak akan dilatih untuk bersabar. Proses hijrah juga akan mengasah kemandirian anak. Sehingga dengan menjalankan hijrah anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat bangsa dan juga agama.

Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (t.t.). *Tafsir Jalalain*. Darul Abidin.
- Al-Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi: Vol. jilid 8*. Darul Fikr, 2006.
- At-Tuwaijiri, M. *Ensiklopedi Islam Kaffah* (edisi Indonesia). Pustaka Yassir, 2012.
- Echols, J. M., & Shadily, H. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia, 1993.
- Ibnu Katsir, I. A. F. *Kisah Para Nabi*. Pustaka Al-Kautsar, 2002.

- Listyarti, R. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Esensi Penerbit Erlangga, 2012.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Mudyahardjo, R. *Pengantar Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Naim, N. *Character Building*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Oxford Wordpower Dictionary* (New 3rd). Oxford University Press, 2006.
- Q. Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 8). Lentera Hati, 2010.
- Q. Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 11). Lentera Hati, 2010.
- Syafri, U. A. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islami*. Rosda, 2012.